

**UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK SANTRI MELALUI
KETELADANAN GURU DI MADRASAH DINIYAH
ROUDHOTUTH THOLIBIN DESA SUKOSARI KECAMATAN
BABADAN KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



WAHYU CITRA YULIANA
NIM: 210313151

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

AGUSTUS 2017

ABSTRAK

Yuliana, Wahyu Citra. 2017. Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan. **Skripsi.** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Kharisul Whatoni, M.Pd.I.

Kata Kunci: Akhlak, Keteladanan Guru

Diera globalisasi sekarang ini kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama dan pendidikan akhlak, terutama dalam menghadapi tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan pendidikan akhlak yang semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan akhlak di sekolah umum belum cukup dalam menyiapkan anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak terutama pendidikan akhlak. Berbagai cara dilakukan untuk menambah pendidikan akhlak yang telah diperoleh di sekolah umum. Salah satunya adalah memasukan anaknya ke Madrasah Diniyah guna untuk meningkatkan pendidikan akhlaknya.

Sehingga Madrasah Diniyah tidak hanya berperan mengajarkan pendidikan Agama Islam saja kan tetapi juga tempat untuk mendidik akhlak. Termasuk Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin juga mempunyai peranan dalam meningkatkan akhlak santri. Untuk mengetahui bagaimana Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin dalam meningkatkan akhlak santri maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kondisi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin? (2) Apa faktor yang mempengaruhi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin? (3) Bagaimana Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin?

Sedangkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan diatas maka Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Dengan teknik pengumpulan data: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, data display dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (1) (2) (3) upaya yang dilakukan oleh guru melalui keteladanan di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan untuk meningkatkan akhlak santri, dari berbagai metode ternyata metode Keteladanan yang memberikan pengaruh yang signifikan. Dengan cara mencontohkan kepada santrinya berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salah ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam sebagaimana hanya pendidikan lain, memainkan peranan penting dalam menyiapkan aset bangsa yang terdidik, berperilaku dan berkepribadian yang baik. Namun pada sisi lain, pendidikan Islam memiliki karakteristik fundamental yang membedakan dari bentuk pendidikan lainnya, bahwa pendidikan Islam adalah bentuk pendidikan yang dilaksanakan atas dasar keagamaan dan bertujuan mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan.¹

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai sunnah qauliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah. Di antaranya adalah, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak" (Hadis Rawahu Ahmad); "Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya" (HR. tarmizi).

Dan, akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan akhlak manusia

¹ Afifudin Harisah, "Keimanan Kepada Malaikat", Kependidikan Islam, Vol.2, No.1, (Juli, 2004), 73.

itu, disebut akhlak Islam atau akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam al-Qur'an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.²

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting. Karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia di sebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.³

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.⁴

Di era globalisasi sekarang ini kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa sekarang dan masa yang akan datang, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keagamaan yang semakin tinggi. Orang tua yang menyekolahkan anaknya di

² Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 348-349.

³ Toto Suharto, Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), 169.

⁴ Abidin Ibnu Rush, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 135.

sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah umum belum cukup dalam menyiapkan keagamaan anaknya sampai ke tingkat yang memadai untuk mengarungi kehidupan kelak. Berbagai cara dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah umum. Salah satunya adalah memuaskan anaknya ke Madrasah Diniyah.

Banyak potensi yang dimiliki Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan yang dilatarbelakangi dan diselenggarakan oleh masyarakat, kekuatan umum Madrasah Diniyah ini adalah keuletannya dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Meskipun dalam kondisi serba kekurangan, masih tetap berkembang. Dengan kebebasannya memilih pola, pendekatan, sistem pembelajaran yang digunakan tanpa terikat oleh model-model tertentu. Biasanya model ini dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan atau keinginan masyarakat dalam menambah pendidikan agama di sekolah yang di rasa masih kurang.

Sedangkan kaitannya dengan metode Pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pembiasaan merupakan salah satu metode Pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak yang berusia kecil, karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang

berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang dalam kehidupan manusia, dibutuhkan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar untuk mengubahnya. Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan di lapangan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵

Inilah yang sedang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan. Selain memberikan materi Pendidikan Agama Islam, guru PAI di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin juga mempunyai peranan dalam meningkatkan akhlak santri. Salah satu contohnya adalah melalui metode keteladanan yaitu, Guru menganjurkan ketika bertemu dengan guru atau santri lain diharapkan untuk menyapa dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar santri

⁵ Hamdani Ihsan dan Fuat Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 200.

menjadi terbiasa untuk membentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia. Itu adalah salah satu contoh upaya guru dalam meningkatkan akhlak santri.⁶

Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan akhlak santri. Maka penulis melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru Di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds Sukosari Kec Babadan.”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat keterbatasan penulis, baik waktu, tenaga dan biaya, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada upaya guru dalam meningkatkan akhlak santri melalui keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan .

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin?
2. Apa faktor yang mempengaruhi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin?

⁶ Hasil Observasi pada hari Selasa pada tanggal 20 Desember 2016.

3. Bagaimana Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan persoalan dan tujuan di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam khazanah pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori keteladanan guru yang telah ada, khususnya tentang upaya meningkatkan akhlak santri melalui keteladanan guru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan yang bersangkutan, sebagai bahan pertimbangan dan wacana ke depan bagi kemajuan dan kesuksesan lembaga khususnya untuk menciptakan harmonisasi guru dan murid secara penuh.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan terutama di bidang keilmuan keteladanan guru, yang dapat digunakan sebagai bahan dalam kajian-kajian serupa. Selain itu, hasil penelitian ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar kesarjanaan Strata 1 (S1) di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian dapat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian-kajian keagamaan

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Adapun sistematikanya adalah:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- BAB II** : Landasan Teori. Bab ini berfungsi untuk menengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Akhlak dan Keteladanan seorang guru.
- BAB III** : Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan. Dalam bab ini di paparkan pendekatan apa yang dilakukan, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.
- BAB IV** : Deskripsi Data. Dalam bab ini dilakukan pendeskripsian data secara umum dan khusus. Deskripsi data secara umum menyangkut tentang profil lokasi penelitian, sedangkan deskripsi data khusus berisikan tentang deskripsi data temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- BAB V** : Analisis Data. Dalam bab ini dilakukan analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi.
- BAB VI** : Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan diambil dari analisis data untuk menjawab rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca dalam mengambil inti dari isi tersebut.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah bentuk tunggal (singular) dari jamak (plural) kata khuluq, dimana secara etimologis artinya adalah budi pekerti, perangai atau tingkah laku.⁷ Secara terminologis, ulama sepakat bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.⁸ Namun ada perbedaan ulama dalam menjelaskannya. Definisi akhlak sebagaimana dikutip oleh Imam Pamungkas dalam buku *Akhlak Muslim Modern* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.⁹

Dalam pengertian sehari-hari, perkataan “akhlaq”, umumnya disamakan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 72.

⁹ M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Marja, 2012), 23.

dalam bahasa Indonesia. Di dalam bahasa Inggris, kata “akhlaq” diterjemahkan dengan perkataan “*moral*” atau “*ethic*”, dimana dua perkataan itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethicos*” dan “*mores*” yang artinya (secara etimologi) adalah “*adat kebiasaan*”.¹⁰

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan karakter dalam jiwa manusia yang mampu melahirkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan.

Menurut suatu pendapat, akhlak sama dengan etika, karena keduanya sama-sama membahas masalah baik dan buruk tentang tingkah laku manusia. Namun etika bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama. Sedangkan menurut pandangan Ya’kub, akhlak biasa disebut juga dengan etika Islami.¹¹

Akhlak merupakan komponen dasar dalam Islam yang ketiga yang berisi tentang ajaran tentang tata perilaku atau sopan santun. Atau kata lain, akhlak dapat disebut sebagai aspek ajaran Islam yang mengatur perilaku manusia.

Akhlak maupun syariah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda di antara keduanya adalah objek material.

Syariah melihat perbuatan manusia dari segi hukum, yaitu wajib,

¹⁰ Ismail Thaib, *Risalah Akhlaq* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), 4.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 15.

sunnah, mubah, makruh dan haram. Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹²

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan mental yang bersih dan jiwa yang suci.¹³

b. Pembagian Akhlak

Akhlak itu sendiri dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Secara etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak yang terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata hamida, yang berarti terpuji. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia), atau akhlak al-munjiyah (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminology, para ulama berbeda pendapat. Berikut ini

¹² Edi Suresman, Pendidikan Agama Islam (Bandung: Upi Press, 2006), 16.

¹³ Ibid., 16.

dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji.¹⁴

- a. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
- b. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji, menurutnya berpangkal dari kedua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah Swt. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah Swt, kemudian turun taufik dari Allah Swt, ia akan meresponnya dengan sifat-sifat terpuji.
- c. Menurut Abu Dawud As-Sijistani (w. 275 H/889 M), akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

¹⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak (Jakarta: Amzah, 2016), 180.

Jadi, yang dimaksud dengan akhlak mahmudah adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun social, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.¹⁵

2. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela)

Secara etimologi, kata madzmumah berasal dari bahasa arab yang artinya tercela. Oleh karena itu, akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah akhlak madzmumah digunakan dalam beberapa kitab akhlak, seperti *Ihya' 'Ulumuddin* dan *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*.

Semua bentuk perbuatan yang bertentangan dengan akhlak terpuji, disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang, dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. akhlak tercela juga menimbulkan orang lain merasa tidak suka terhadap perbuatan tersebut.

Akhlak tercela adalah yang bertentangan dengan perintah Allah. Dengan demikian, pelakunya mendapat dosa karena mengabaikan perintah Allah Swt. Adapun dosa yang dilakukan

¹⁵ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, 181.

oleh para pelakunya dikategorikan menjadi dua, yaitu dosa besar dan dosa kecil.

Akhlak tercela merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus dihindari karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya.¹⁶

c. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak . apa yang dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindera kesulitan melihat pada dasar kejiwaan, namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan. Persoalannya adalah apa saja yang menjadi seseorang melakukan tindakan. Apabila ditinjau dari akhlaknya kejiwaan maka perilaku dilakukan dasar pokok-pokok sebagai berikut:

1) Insting

Insting ialah suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.¹⁷

2) Pola dasar bawaan

Pada awal perkembangan kejiwaan, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan

¹⁶ Ibid., 232-234.

¹⁷ Mustofa, Akhlak Tasawuf (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 198.

adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada dua orang yang keluar di alam kejutatan sama dalam tubuh akal dari akhlaknya.

3) Lingkungan

Lingkungan ialah sesuatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya. Lingkungan manusia ialah apa yang melingkunginya dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan itu ada dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.¹⁸

4) Kebiasaan

Kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.

Orang berbuat baik atau buruk karena dua faktor kebiasaan, yaitu:

- a. Kesukaan hati terhadap pekerjaan
- b. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.¹⁹

5) Pendidikan

Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan

¹⁸ Ibid., 88-92.

¹⁹ Ibid., 98.

agar siswa memahaminya dan dapat melakukan satu perubahan dalam dirinya. Semula anak belum tahu perhitungan, setelah memasuki dunia pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bekal ilmu tersebut, mereka memiliki wawasan luas dan diterapkan ke hal tingkah laku ekonomi. Begitu pula, apabila siswa diberi pelajaran akhlak, maka member tahu bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).

Dengan demikian, lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi jiwa anak didik. Dan akan diarahkan kemana anak didik dan perkembangan kepribadian.²⁰

2. Keteladanan Guru

a. Pengertian Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh

²⁰ Ibid., 109.

yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.²¹

Keteladanan itu sendiri berasal dari kata “Teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh”. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *Uswa<tun al-Hasana<h*. Dilihat dari segi kalimatnya *Uswa<tun al-Hasana<h* terdiri dari dua kata, yaitu *uswa<tun* dan *hasana<h*. Mahmud Yunus mendefinisikan “*Uswa<tun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan” sedangkan “*Hasana<h* diartikan sebagai perbuatan yang baik”. Jadi *Uswa<tun Hasana<h* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” kata dasarnya “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*al-iswah*” sebagaimana kata “*al-qudwah*” dan “*al-qidwah*” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan”.²³

²¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009),

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 93.

²³ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 117.

Keteladanan atau *qudwah* merupakan satu model yang sangat efektif untuk mempengaruhi orang lain dalam melakukan sesuatu.²⁴

Untuk menciptakan anak yang shaleh dan shalehah, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajarkan suatu kebaikan kepada anak didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dengan demikian dapat difahami bahwa keteladanan adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang baik itu berupa kebaikan atau keburukan yang kemudian ditiru dan diikuti oleh orang lain. Akan tetapi, dalam hal ini yang paling utama untuk dijadikan sebagai teladan ialah sesuatu yang bersifat positif dan membangun ke arah yang lebih baik dari sebelumnya bukan sebaliknya.

²⁴ Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis Al-*Qur'an*, 142.

²⁵ Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 121.

b. Guru

1. Pengertian Guru

Secara etimologis istilah “guru” berasal dari bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.²⁷

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu'allim*”, “*muaddib*” dan “*murabbi*”. Istilah *mu'alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan, dan ilmu, istilah *mu'addib* lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan

²⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 11.

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "*guru*".²⁸

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau/mushola, di rumah dan sebagainya.²⁹

Secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta, untuk melaksanakan tugasnya. Karena itu ia memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dilembaga pendidikan sekolah.³⁰

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut

²⁸ Tobroni, Pendidikan Islam (Malang: UMM Press, 2008), 107.

²⁹ Syaifur Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

³⁰ Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 13.

persoalan pendidikan formal disekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal disekolah adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.³¹

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³²

Ada sebutan lain bagi profesi guru yaitu pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.³³

Pendidik merupakan bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan memperbaiki akhlak yang kurang baik.³⁴

³¹ Ibid., 1.

³² Zakiah Drajat, et al., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

³³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997),

³⁴ Ibid., 88.

Pendidik menjadi faktor pendidikan yang amat penting. Terlaksana atau tidaknya dengan baik program pendidikan, banyak ditentukan oleh factor pendidik.³⁵

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bagsa dan Negara.³⁶

2. Peran dan Fungsi Guru

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integrative, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.³⁷

3. Tugas Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru

³⁵ Daulay, Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, 159.

³⁶ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 36.

³⁷ Suparlan, Menjadi Guru Efektif, 25.

tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi.³⁸

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.³⁹

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang-undang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

³⁸ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 37.

³⁹ Moch. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁰

4. Syarat Menjadi Guru

Di Indonesia menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, professional, sehat jasmani dan rohani, taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggungjawab dan berjiwa Nasional.⁴¹

Menjadi guru menurut Zakiah Darajat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

a. Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Guru, sesuai dengan tujuan ilmu pendidik Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

⁴⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen: Pasal 1, 2.

⁴¹ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 34.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat dalam bekerja.

d. Berlaku Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yang membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bias dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Diantara akhlak mulia guru adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.⁴²

5. Ciri-ciri Guru yang Ideal

Ciri-ciri guru ideal menurut Saiful Bahri adalah sebagai berikut:

- a. Guru ideal adalah sosok yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, panggilan hati nurani,

⁴² Ibid., 32-34.

bukan karena tuntutan uang belaka, yang membatasi tugas dan tanggung jawabnya sebatas dinding sekolah.

- b. Guru yang ideal selalu ingin bersama anak didiknya diluar dan didala sekolah.
- c. Guru ideal selalu perhatian terhadap sikap dan perilaku siswa dan tidak jarang pada waktu tertentu guru harus menghabiskan waktunya untuk memikirkan bagaimana perkembangan pribadi anak didiknya.⁴³

6. Kompetensi Guru

Menurut UUGD No. 14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, social dan professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksana pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan

⁴³ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif , 30.

siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi social berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk social. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik disekolah ataupun dimasyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. Kompetensi professional

merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.⁴⁴

7. Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya.⁴⁵ Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak.⁴⁶

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami

⁴⁴ Suprihatiningrum, Guru Profesional, 100-115

⁴⁵ Adnan Hasan Shahih Baharits, Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki, terj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 54.

⁴⁶ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 457.

pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berfikir kritis.⁴⁷

Dengan demikian, keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh anak didik yang dilakukan oleh seseorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh murid, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁴⁸

Metode keteladanan sebagai suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan Ibadah, Akhlak, Kesenian dll.⁴⁹

153. ⁴⁷ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009),

⁴⁸ Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, 93.

⁴⁹ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 119-120.

Pendidikan melalui teladan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses.⁵⁰ Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya. Ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah, karena secara psikologis anak memang senang meniru tidak saja yang baik, yang jelek pun ditirunya. Sifat anak didik tersebut diakui dalam Islam.⁵¹

Seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada siswa. Tetapi lebih dari itu, ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan unsure paksaan. Oleh karena itu, keteladanan merupakan factor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁵²

Metode pendidikan Islam yang berpusat pada keteladanan. Dalam hal ini yang memberikan teladan adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah. Teladan untuk guru (dan lain-lain) ialah Rasulullah. Rasulullah SAW merupakan teladan yang terbaik. Rasulullah SAW

147. ⁵⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 147.

⁵¹ Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 287.

⁵² Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 121-122.

meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasulullah SAW adalah penafsiran kehendak Tuhan.⁵³

Keteladanan merupakan salah satu metode yang paling menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak bahkan tercetak dalam relung jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Berdasarkan hal tersebut, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Dan demikian pula sebaliknya jika pendidik

⁵³ Ibid., 288.

bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.⁵⁴

8. Kriteria-kriteria Keteladanan Guru

Beranjak dari beberapa pengertian tentang keteladanan, berikut akan dikemukakan beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin, bahwa kriteria-kriteria guru antara lain:

- a. Sabar
- b. Bersifat kasih dan tidak pilih kasih
- c. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
- d. Menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh
- e. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya
- f. Bersifat tawadu' dan tidak takabur
- g. Menampilkan hujjah yang besar

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa', 1993), 2.

Sedangkan menurut Dr. Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Akmal Hawi, kriteria-kriteria keteladanan guru adalah:

- a. Suka bekerja sama dengan demokratis
- b. Penyayang
- c. Menghargai kepribadian anak didik
- d. Sabar
- e. Memiliki pengetahuan dan keterampilan
- f. Adil
- g. Ada perhatian terhadap persoalan anak didik
- h. Lincah
- i. Mampu memuji perbuatan baik
- j. Mampu memimpin secara baik⁵⁵

9. Bentuk-bentuk Keteladanan

Ada dua bentuk metode pendidikan keteladanan, yaitu yang disengaja dan dipolakan sehingga sasaran, perubahan perilaku dan pemikiran anak sudah di rencanakan dan ditargetkan, dan ada bentuk yang tidak disengaja dan dipolakan. Kedua bentuk ini ada yang berpengaruh secara

⁵⁵ Hawi, Kompetensi Guru PAI, 94-95.

langsung pada perilaku anak dan pula yang memerlukan proses lebih jauh.

a. Bentuk Keteladanan yang Tidak Disengaja

Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figure yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupannya sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladani, seperti keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan lain sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁵⁶

b. Bentuk Keteladanan yang Disengaja

⁵⁶ Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-*Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 157.

Peneladanan kadangkala diupayakan secara sengaja, yaitu sang pendidik sengaja memberikan contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya dapat menirunya. Umpamanya, guru memberikan contoh membaca yang baik agar para pelajar menirunya.⁵⁷

10. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

a. Kelebihan

Kelebihan metode keteladanan di antaranya:

- 1) Peserta didik lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah.
- 2) Guru lebih mudah mengevaluasi hasil belajarnya.
- 3) Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- 4) Tercipta hubungan baik antara guru dan siswa.
- 5) Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena dicontoh siswanya.

b. Kekurangan

Sedangkan kekurangan metode keteladanan ini adalah:

- 1) Adanya guru yang tidak memenuhi kode etik keguruan.

⁵⁷ Ibid., 159.

- 2) Guru tidak mencerminkan sikap mentalitas dan moralitasnya di hadapan siswa, sehingga anak didik cenderung bersikap apatis, tidak menunjukkan motivasi belajar dan cenderung berlawanan dengan tata tertib sekolah.⁵⁸

3. Madrasah Diniyah

Istilah Madrasah merupakan isim makan dari kata darasa yang berarti tempat untuk belajar.⁵⁹ Madrasah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.⁶⁰

Madrasah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswinya. Madrasah sebagai suatu lembaga pengajaran dan kesempatan belajar sudah barang tentu harus memenuhi bermacam ragam persyaratan antara lain: siswa, guru, program pendidikan, sarana, fasilitas. Segala sesuatu telah disusun dan diatur menurut pola dan sistematika

⁵⁸ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator* (Semarang: Rasail Media Group, 2007), 61.

⁵⁹ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 74.

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), 21-22.

tertentu sehingga memungkinkan kegiatan mengajar dan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.⁶¹

Pendirian Madrasah Diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka system yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan Madrasah Diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Diniyah didirikan atas dasar pada pemahaman yang mendalam bahwa Diniyah adalah bagian dari pendidikan berbasis pada masyarakat yang memiliki keragaman bentuk dan kekhasan tersendiri, yang justru menjadi bagian dari kekuatannya. Oleh sebab itu, kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan pelayanan kepada Diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, tetapi pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan optimal.⁶²

Setelah Indonesia merdeka, Madrasah Diniyah terus berkembang pesat seiring dengan peningkatan kebutuhan pendidikan agama oleh masyarakat, terutama Madrasah Diniyah diluar pondok pesantren. Pendirian Madrasah Diniyah di luar pondok pesantren ini dilatarbelakangi keinginan masyarakat menambah pendidikan agama di sekolah yang

⁶¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 5-6.

⁶² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: 2003), 26.

dianggap belum memadai. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya agama, terutama dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan, telah mendorong munculnya tingkat kebutuhan keberagaman yang semakin tinggi.

Orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah umum, banyak yang merasakan bahwa pendidikan agama di sekolah belum cukup dalam menyiapkan keberagaman anaknya sampai ketinggian yang memadai untuk mengarungi kehidupannya kelak. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah pendidikan agama yang telah diperoleh di sekolah. Salah satunya adalah memasukkan anaknya ke Madrasah Diniyah.⁶³

Kebutuhan tambahan pendidikan agama ini telah mendorong peningkatan jumlah Diniyah. Hal ini menunjukkan bahwa Diniyah semakin diminati dan dipilih masyarakat, baik untuk menambah pendidikan agama yang telah di peroleh di sekolah umum maupun untuk memperdalam dan memperluas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa yang hanya menempuh pendidikan pada Diniyah.

Sejalan dengan munculnya pembaharuan pendidikan di Indonesia, dunia pendidikan Islam pun ikut mengadakan pembaharuan. Beberapa organisasi pendidikan yang menyelenggarakan Madrasah maupun

⁶³ Ibid., 22.

Madrasah Diniyah, ikut berusaha melakukan pembaharuan Madrasah maupun Madrasah Diniyah. Berbeda dengan pembaharuan di Madrasah yang lebih seragam dan dekat dengan pembaharuan di sekolah umum. Pembaharuan di Madrasah Diniyah dilakukan sejak tahun 1964, dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 1964, yang antara lain:

- a. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih, di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran pada Madrasah Diniyah bertujuan untuk member tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah Diniyah ada 3 (tiga) tingkatan, yakni: Diniyah Awaliyah, Diniyah Wustha, dan Diniyah ‘Ulya.⁶⁴

Pendidikan Diniyah terdiri atas dua system, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan Diniyah jalur sekolah akan menggunakan system kelas yang sama dengan sekolah dan Madrasah, yaitu kelas I sampai dengan kelas VI untuk Diniyah Ula, kelas VII, VIII, dan IX untuk

⁶⁴ Ibid., 22-23.

Diniyah Wustha dan kelas X, XI dan XII untuk Diniyah Ulya. Pendidikan Diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam dan Bahasa Arab. Namun demikian, meskipun kurikulum pendidikan Diniyah jalur sekolah hanya memfokuskan kepada pendidikan agama Islam, namun penyelenggaraannya menggunakan system terbuka, yaitu bahwa siswa Diniyah dapat mengambil mata pelajaran pada satuan pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulum.⁶⁵

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan akhlak santri telah beberapa kali dilakukan. Akan tetapi dari masing-masing penelitian tersebut, memiliki beberapa perbedaan, baik dalam obyek kajiannya maupun kesimpulan yang di hasilkan.

Dalam penelitian terdahulu yaitu skripsi M. Abdul Wahid, NIM 243042053 Tahun 2009 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Membina AkhlakMurid melalui Pembelajaran Kitab al-Akhlak Li al-Banin (Studi Kasus di Madrasah Salafiyah Miftahul Huda Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo)”.

Dalam skripsinya hal yang dibidik adalah bagaimana akhlak murid Ma Madrasah Salafiyah Miftahul Huda setelah mengikuti pembelajaran Akhlak

⁶⁵ Ibid., 27.

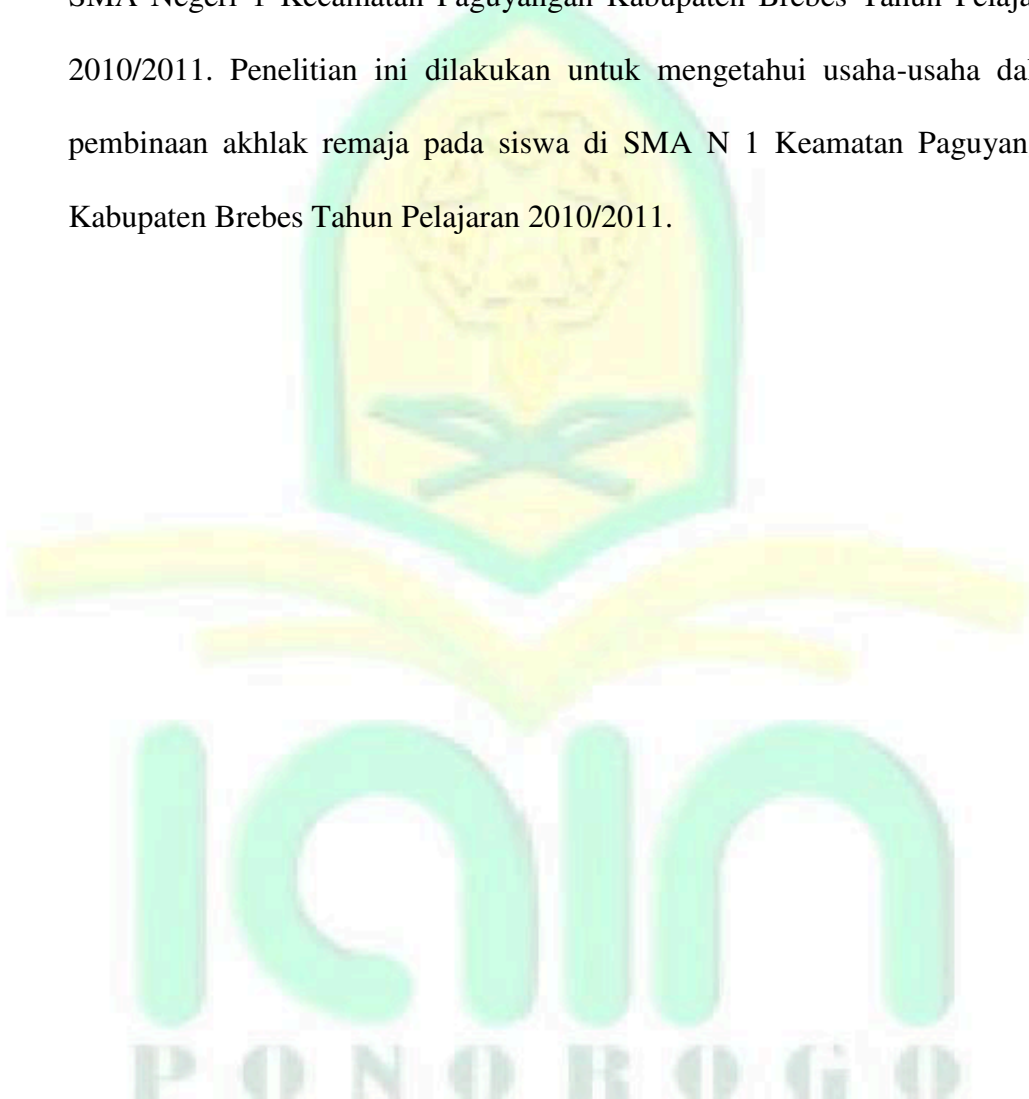
menggunakan kitab al-Akhlak Li al-Banin. Hasil dari penelitian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran akhlak dengan kitab al-Akhlak Li al-Banin dilatar belakangi karena pondok pesantren mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan Akhlak Santri. Dan dipilihnya kitab itu karena kitab itu karangan Ulama' Indonesia dan isinya sangat sesuai dengan keadaan di Indonesia.
2. Strategi Pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Akhlak dengan menggunakan kitab al-Akhlak Li al-Banin yaitu strategi Eksploitasi dan Kurioristik.
3. Perubahan yang terjadi setelah murid mengikuti pembelajaran tersebut adalah Murid mempunyai kesadaran untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, Kemudian dalam tingkah laku di kelas mereka saling menghargai satu sama lain, mempunyai teman dan menghormati yang lebih tua.

Skripsi Lilis Nur Indah, dalam skripsinya yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Bagi Anak di TPQ At-Thahiriyah Desa Klampok Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis pembinaan akhlakul karimah bagi anak di TPQ At-Thahiriyah dari faktor apa

saja yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlakul karimah bagi anak.

Mila Marifiyati, dalam skripsinya Pembinaan Akhlak Remaja Pada Siswa SMA Negeri 1 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui usaha-usaha dalam pembinaan akhlak remaja pada siswa di SMA N 1 Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2010/2011.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam mengenai upaya guru dalam membentuk akhlak santri melalui keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotu Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis, fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁶⁶

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif ini berdasarkan beberapa pertimbangan: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang

⁶⁶ Dedi Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 180.

dihadapi. Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat mengenal lebih dekat dan menjalin hubungan baik dengan subjek (responden) serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dan senantiasa berhati-hati dalam penggalian informasi subjek sehingga subjek tidak merasa terbebani.⁶⁷

a. Jenis Penelitian

Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Menurut Suryasubrata, penelitian lapangan bertujuan “mempelajari secara intensif latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga atau masyarakat”. Penelitian yang dilakukan ini adalah merupakan penelitian lapangan, karena objek yang diteliti adalah upaya dari para guru dalam pembentukan akhlak melalui keteladanan guru bagi para peserta didik di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan. Jenis penelitian ini termasuk penelitian studi kasus tentang upaya pembentukan akhlak melalui keteladanan guru. Studi kasus adalah penelitian yang mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus ini

⁶⁷ Ibid., 180.

dapat berupa identitas yang kongkret, misalnya Individu, Kelompok kecil, Organisasi, atau Kemitraan.⁶⁸

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenario. Karena itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

Dalam penelitian ini, peneliti yang menentukan setiap tahap langkahnya, apakah peneliti melanjutkan partisipannya dalam kegiatan atau tidak. Peneliti juga menentukan data yang dibutuhkan selama berada di lapangan, berperan serta pada dasarnya berarti mengadakan pengamatan dengan mendengarkan secara secermat mungkin sampai sekecil-kecilnya pun. Pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara penelitian dengan subjek dalam lingkungan subjek.⁶⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari, Babadan. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi ini karena waktu

⁶⁸ Jhon W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 137.

⁶⁹ *Ibid.*, 117.

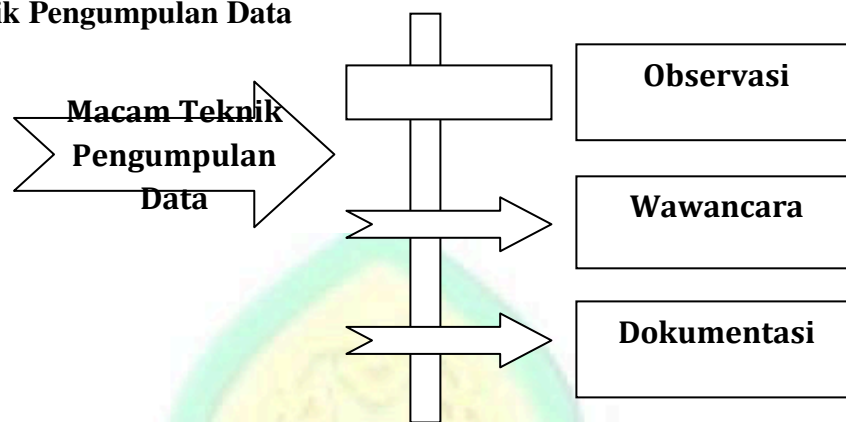
penjajakan awal di lokasi, penulis menemukan beberapa alasan logis di antaranya Madin Roudhotuth Tholibin merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Islam sudah tentu dalam pembelajarannya banyak memuat nilai-nilai tentang akhlak tidak hanya dalam bentuk pembelajarannya namun seorang guru juga memberikan keteladanan akhlak yang baik serta bagus dan tidak menyimpang dari agama Islam.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.⁷⁰ Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), semisal kepala sekolah, guru yang sekaligus sebagai teladan atau contoh. Sedangkan sumber data skunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), misalnya lewat orang lain atau hasil observasi lapangan dan dokumentasi berupa data profil Madin Roudhotu Tholibin.

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2006), 308.

E. Teknik Pengumpulan Data



Gambar 3.1 Prosedur Pengumpulan Data⁷¹

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipansi (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.⁷²

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumen (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).⁷³

⁷¹ Ibid., 309.

⁷² Ibid., 309.

⁷³ Tim Penyusun Pedoman Skripsi STAIN, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo (Ponorogo: STAIN Press 2017), 46.

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan:

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung. Metode ini digunakan untuk mencatat dan mengamati hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif, observasi dapat dibedakan berdasarkan peran peneliti menjadi observasi partisipan (participant observation) dan observasi non partisipan (non-participant observation).⁷⁵ Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan. Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktivitas-aktivitas sehari-hari obyek penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan cara observasi digunakan untuk menggali data terkait dengan penerapan akhlak terpuji kepada santri dengan keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotu Tholibin Sukosari, Babadan.

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981), 136.

⁷⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 39.

b. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁷⁶ Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (a) wawancara terstruktur, artinya dalam penelitian ini peneliti telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis,⁷⁷ (b) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terbuka karena cara demikian sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan terbuka, jadi para subjek atau pelaku kejadian mengetahui bahwa mereka sedang di wawancara dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut.⁷⁸

Hasil wawancara dari masing-masing informan akan ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkrip wawancara, orang yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan.

⁷⁶ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, 180.

⁷⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 195.

⁷⁸ *Ibid.*, 137.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dengan wawancara digunakan untuk menggali data tentang keteladanan guru yang mampu menjadikan tingginya akhlak santri serta untuk mengetahui keadaan akhlak santri dan menggali data tentang hambatan terhadap keteladanan di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita geografi. Sedangkan dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, sketsa dan lain-lain.⁷⁹ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insane, sumber ini terdiri dari dokumentasi dan rekaman. “rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau individual atau organisasi dengan tujuan

⁷⁹ Ibid., 91.

membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumentasi” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman.⁸⁰

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data melalui dokumentasi untuk melengkapi dan mendukung hasil observasi berupa profil Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman diri sendiri mengenai materi-materi tersebut.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data

⁸⁰ Lexy J Maelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 161.

“kasar” yang muncul dari catatan-catatan terus-menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁸¹

Analisis data yang dikerjakan peneliti selama proses reduksi data adalah misalnya melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar dari cerita-cerita apa yang sedang berkembang.

Dalam penelitian ini pada tahap reduksi data peneliti memilih data-data yang ditemukan di lapangan dipilih yang dapat menjawab rumusan masalah yang ada.

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di fahami.⁸²

Sedangkan dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

⁸¹ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 307.

⁸² Sugiyono, Metodologi Penelitian Pendidikan , 341.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjtnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸³

c. Penarikan Kesimpulan/verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya

⁸³ Ibid., 341.

⁸⁴ Ibid., 345.

masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁸⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan merupakan suatu kepastian bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variable yang ingin diukur. Keabsahan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat, yaitu dengan triangulasi dan ketekunan pengamatan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data, seperti dokumen, hasil observasi, hasil wawancara dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.⁸⁶ Triangulasi yang penulis gunakan ada dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dimana penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama yang dinamakan triangulasi teknik. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi adalah

⁸⁵ Ibid., 345.

⁸⁶ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 184.

untuk mengecek data-data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid.

- b. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan cirri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.⁸⁷

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah tahapan terakhir dari penelitian, yaitu: tahap penulisan laporan hasil penelitian. (1) tahap-tahap pra lapangan meliputi: menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut etika penelitian, (2) tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data, (3) tahap analisis data, meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, (4) tahap penulisan hasil laporan penelitian.

⁸⁷ Lexy J Maelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 177.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin

Pada mulanya, pelaksanaan belajar mengajar di desa Sukosari dilakukan pada sore hari di rumah-rumah penduduk yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan. Kemudian sempat berpindah-pindah ke serambi masjid dan selanjutnya bergabung dengan Madrasah Ibtida'iyah (MI). dalam perkembangannya, masyarakat dan pendidikannya mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap madrasah, karena proses pembelajaran tidak berhasil maksimal, akhirnya para pelopor, para wali murid, dan para anggota masyarakat sekitar sepakat untuk membeli sebidang tanah untuk mendirikan gedung madrasah. Dana untuk membeli tanah tersebut adalah dari wali murid dan masyarakat.⁸⁸

Berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh dari pengurus lembaga bahwa Madrasah Roudhotuth Tholibin adalah sekolah yang berdasarkan pendidikan Islam yang terletak di Jl. Raya Danyang No. 50 Sukosari

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 01/W/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kec. Babadan Kab. Ponorogo madrasah ini berfokus pada memberikan pendidikan agama Islam tanpa di sertai pendidikan umum.⁸⁹

Madrasah Roudhotuth Tholibin ini berdiri pada tahun 1950, tepatnya pada tanggal 11 Mei dengan dipimpin oleh Muhammad Zaini dan Alhamdulillah masih berjalan tertib dan berkembang hingga saat ini.

Proses belajar mengajar berlangsung dengan lancar dengan diajarkan oleh beberapa ustadz ustadzah yang mengajarkan pada keahlian masing-masing.

2. Letak Geografis

Secara Geografis keberadaan lokasi Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin sangat strategis, karena terletak di jalan raya Danyang tepatnya Desa Sukosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin berada di daerah pedesaan yang berada dilingkungan penduduk yang dikelilingi rumah penduduk, dibangun diatas tanah seluas 6325 m². Gedungnya terletak 100 m dari jalan raya sehingga jauh dari kebisingan. Sebagaimana terlampir.⁹⁰

⁸⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 01/D/20-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 02/D/20-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Struktur Madrasah

Struktur kepengurusan pada suatu lembaga pendidikan menempati sentral dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tercapainya sasaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah diharapkan.

Dalam pembentukan struktur kepengurusan pada suatu lembaga pendidikan disusun berdasarkan ketentuan lembaga pendidikan tersebut, guna memperlancar aktivitas pembelajaran. Personil yang diamanatkan memegang jabatan, haruslah mempunyai potensi di bidang tersebut serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap organisasi/lembaga pendidikan tersebut, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Setiap Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengelola kegiatan pembelajaran mesti memerlukan struktur organisasi kepengurusan dalam rangka pembagian tugas atau kerja sesuai dengan bidangnya demi memperlancar kegiatan belajar dan mengajar di sekolah atau madrasah. Sebagaimana terlampir.⁹¹

⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 03/D/20-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

4. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Dalam proses mengajar tidak terlepas hubungan antara guru dan murid yang tidak dapat dipisahkan sebab tanpa guru dan siswa maka proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dan guru membantu memberikan pengertian yang siswa belum memahami dan mengerti. Dan guru merupakan suri tauladan yang baik ddari perilaku maupun dari segi perkataan.

Saat penelitian ini dilakukan, Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin memiliki jumlah guru sebanyak 16 orang. Adapun keadaan tenaga pengajar atau guru yang ada di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo tahun ajaran 2016/2017, sebagaimana terlampir.⁹²

b. Keadaan Santri Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Salah satu elemen pendidikan adalah siswa, karena siswa merupakan bagian dari unsur-unsur yang terpenting dalam proses pendidikan. Tanpa adanya siswa pendidikan atau proses pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

⁹² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 04/D/20-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari dokumentasi Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin ini keadaan santriwan-santriwati yang mengikuti kegiatan belajar mengajar berjumlah sebanyak 281 peserta didik yang terdiri dari 6 kelas yang mana kelas 1 di bagi menjadi dua kelas yaitu kelas 1A dan kelas 1B. Berikut data tabel jumlah santriwan-santriwati di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo.

Tabel 3.1 Data Jumlah Santri

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	I A	20	12
	IA	23	36
2	II	23	33
3	III	25	25
4	IV	16	12
5	V	7	14
6	VI	13	22
JUMLAH		127	154
JUMLAH TOTAL		281	

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihatlah bahwa keadaan murid di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari terdiri dari kelas I sampai dengan kelas VI adalah berjumlah 281 orang. Adapun asal-usul seluruh siswa tersebut ada yang berasal dari luar daerah maupun dari daerah setempat.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang dapat menunjang terselenggaranya program pendidikan atau proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo. Sebagaimana terlampir.⁹³

A. Data Khusus

1. Kondisi Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah⁹⁴. Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya adalah

a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang Khaliq. Dalam berakhlak kepada Allah SWT,

⁹³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 05/D/20-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

⁹⁴ M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 352.

manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56 : Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56)⁹⁵.

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT :

- **Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah)**

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 :

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisaa : 59)

⁹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : PT. Kumudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 862.

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

- **Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-7 :**

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. (Q.S. al-Mukminun : 1-7)

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

Dari hasil observasi dilapangan santri Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo sudah menjalankan sholat wajib⁹⁶.

⁹⁶ Lihat Transkrip Observasi nomor, 03/O/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Meskipun sholatnya ada satu dua santri yang belum sempurna syarat syah dan rukunnya sholat karena masih anak – anak akan tetapi sejak dini santri diajarkan untuk mengerjakan sholat berjamaah. Karena dengan sholat berjamaah santri yang baru masuk dan masih anak – anak diharapkan bisa meniru imamnya atau santri yang sudah bisa sholat.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga dan masyarakat.

- **Akhlak terhadap Rasulullah**

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 :

Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S.an-Nisaa : 80)

- **Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)**

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, di antaranya:

a. Berbicara dengan perkataan yang baik. Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra : 23 :

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S. al-Isra' : 23)

b. Membantu orang tua (ayah dan ibu)

- **Akhlak terhadap guru**

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah spiritual father atau bapak

rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

Penyair Syauki telah mengakui pula nilainya seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

فَمُ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ النَّبِيْلَا # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا⁹⁷

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”

Ketika santri menginjakkan kakinya di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo tentunya mereka ini belum sepenuhnya patuh dengan aturan-aturan di dalam lingkungan Madrasah, dari sinilah lama kelamaan proses pendidikan itu bergulir sehingga semua bentuk tingkah laku dan sikap secara tidak langsung dapat berubah baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan Islam. Akan tetapi masih ada santri yang berperilaku kurang baik Hal ini sebagaimana yang telah diutarakan oleh Bapak Muhammad Zaini selaku kepala sekolah memberikan jawabannya:⁹⁸

“Akhlik santriwan-santriwati di Madrasah yang saya pimpin ini memang belum bisa dikatakan sudah baik, karena masih sering dijumpai santri yang mempunyai akhlak kurang baik, seperti sering berkata kotor (misuh), kurangnya rasa hormat

⁹⁷ Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi, Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 136

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 02/W/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kepada orang yang lebih tua, tidak adanya rasa tawadhu' terhadap guru, dan juga sering mbolos pelajaran dan lain sebagainya. Namun semua kenakalan itu masih sewajarnya.”

Sesuai dengan pernyataan diatas akhlak santri di madrasah ini sebagian masih berperilaku kurang baik. Dari keadaan yang semacam itu maka komunikasi dan interaksi santri dan guru haruslah berjalan dengan lancar dan baik dan efektif. Sebagai contoh, hubungan antara santri dan guru akan lebih baik apabila keduanya mengerti posisi masing-masing dan etika di dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai seorang guru akan selalu membawa wibawa yang kharismatik dan bijaksana serta bisa menjadi contoh yang baik untuk santriwan-santriwatinya. Begitu juga sebagai seorang santri harus tetap menjaga sikapnya sebagai seorang santri yang berpendidikan, berbagai ilmu yang sudah dipelajari dan semua nasehat dan pelajaran akhlak yang baik dari guru maupun orang tua harus dapat dilaksanakan dalam melakukan kegiatan.

Bapak H. Moch. Maksun selaku guru fiqih juga menambahkan:⁹⁹

“Bahwa akhlak santri terhadap guru semua secara umum baik, akan tetapi namanya juga anak-anak, suatu ketika ada yang kurang baik dan langkah yang saya ambil untuk menghadapi perilaku santri yang kurang baik biasanya saya beri tahapan-tahapan. Pertama saya tegur, kedua saya panggil dan saya beri peringatan, ketiga saya panggil dan saya beri sangsi yang mendidik.”

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 03/W/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Dari keterangan di atas dijelaskan bahwa pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo adalah secara umum sudah baik, walaupun masih ada yang mempunyai akhlak yang kurang baik, sudah sewajarnya karena dimasa seperti mereka adalah masa-masa perkembangan dari sifat-sifat mereka, dan ada sanksi tersendiri bagi mereka yang melanggar peraturan sekolah. Mereka diberi sanksi yang mengarah untuk mendidik mereka supaya menjadi lebih baik. Dan pemberian sanksi tersebut melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah pertama santri ditegur, kedua santri dipanggil dan diberi peringatan, ketiga santri di panggil dan di beri sanksi yang sifatnya mendidik.

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Ketika peneliti ikut dalam proses belajar mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika waktu pembelajaran berakhir (istirahat), semangat santri berkurang. Bahkan ketika gurunya tidak ada banyak dari santri yang lebih senang bolos.”¹⁰⁰

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tapi ketika ditinggal keluar sebentar semangat santri menjadi hilang, bahkan ada yang bolos. Mengenai santri yang bolos berarti tanggung jawabnya sebagai santri sangat kurang, jadi tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru haruslah

¹⁰⁰Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/O/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bersikap tegas terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang suka terlambat, sebagaimana hasil observasi:

“Ketika saya ikut dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang terlambat, guru langsung menghampiri dan menanyakan penyebab terlambatnya, santri yang terlambat tidak diperbolehkan masuk kelas sebelum membaca al-Qur’an terlebih dahulu di luar kelas.”¹⁰¹

Hasil pendidikan akhlak ada faktor kendala dan faktor pendorongnya. Faktor kendalanya yaitu, kurang tanggung jawabnya santri. Sedangkan faktor pendorongnya yaitu, tanggung jawab dari sang guru dengan melakukan tindakan bagi santri yang terlambat dan yang suka bolos, mereka akan diberikan hukuman, tetapi dengan hukuman yang mendidik.

Dari pemberian sanksi tersebut santri diharapkan mempunyai tingkah laku dan sikap yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah. Untuk menjaga dan memelihara perilaku-perilaku yang sudah melekat pada diri seorang santri bukanlah hal yang sangat mudah perlu adanya pengawasa dan apresiasi positif yang dilakukan oleh guru kepada santrinya, agar perilaku-perilaku yang sudah ditanamkan pada diri santri tidak hilang dan dapat terus bertahan dalam diri santri tersebut. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mahmudi selaku guru Bahasa Arab, yaitu:

“Guru selalu mengingatkan santri untuk berperilaku yang baik, kalau ada santri yang berperilaku kurang baik ditegur dengan pelan agar santri tidak merasa takut

¹⁰¹Lihat Transkrip Observasi nomor, 02/O/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bahkan sampai melukai hatinya. Semua itu memang awalnya susah dan sulit, akan tetapi lama kelamaan hal itu akan menjadi terbiasa bagi santri dan kami para guru tinggal mengawasinya saja.”¹⁰²

Maka dapat diketahui bahwa dalam memelihara akhlak santri yang berperilaku baik seorang guru harus senantiasa mengingatkan kepada para santri untuk berperilaku baik. Selain itu guru senantiasa melatih santri untuk berperilaku sesuai syariat Islam sehingga dapat membawa dampak positif bagi santri yang belajar di madrasah.

- **Akhlik terhadap tetangga dan masyarakat**

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. 5/Al-Maaidah: 2 :

Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya. (Q.S. Al-Maaidah : 2)

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 04/W/17-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An'aam : 38

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An'aam : 38)

Santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo selain diberi pelajaran tentang agama Islam juga dididik untuk selalu merawat tanaman dan menjaga kebersihan lingkungan madrasah¹⁰³.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, yang dimulai sejak manusia lahir sampai meninggal dunia, bahkan manusia tidak akan menjadi manusia yang berkepribadian utama tanpa melalui pendidikan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Salah satu faktor penyebab akhlak santri yang kurang baik di dalam kelas maupun di luar kelas adalah kurangnya rasa ta'dhim santri terhadap guru, sehingga menyebabkan kurangnya hormat terhadap guru. Hal ini berdasarkan ungkapan dari Bapak Abu Bakar selaku guru Hadist, yaitu:

“Secara pribadi, perilaku santri di madrasah ini masih jauh dari syariat Islam. Terutama dalam hal rasa ta'dhim, disini santri masih berlaku sesuka hatinya. Semisal, berjalan di depan guru tanpa mengucapkan permisi ataupun membungkukkan badannya.”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara ini, perilaku santri sangatlah kurang baik terhadap guru padahal sang guru telah memberikan contoh yang baik. Ini

¹⁰³ Lihat Transkrip Observasi nomor, 4/O/16-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 05/W/17-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

bukan karena santrinya yang kurang memperhatikan guru, tapi bisa jadi ini juga faktor dari lingkungan keluarganya.

Ibu Arina Marwatun Nikmah juga menambahkan:

“Yang pasti sosok guru yang senantiasa memberikan contoh yang baik kepada santrinya, adanya suatu nilai-nilai agama yang diterapkan dalam berperilaku sehari-hari seperti guru berkata dengan tutur kata yang baik, pada waktu pembelajaran selalu disisipkan nilai-nilai agamanya, dan para wali murid sangat mendukung dengan adanya program ini.”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara ini, perilaku seorang guru dan orang tuanyalah yang dapat memberikan contoh yang baik kepada santrinya. Karena dalam hal ini seorang guru adalah suatu figur atau panutan yang akan dicontoh santrinya saat mereka berada di madrasah. Dan figur orang tua yang akan menjadi panutan mereka waktu berada di lingkungan keluarganya.

Hal ini berdasarkan ungkapan dari Ibu Siti Suntamah guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo.

“Selain diajarkan akhlak dan budi pekerti oleh guru perhatian dan dorongan orang tua terhadap anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter maupun akhlak seorang anak tersebut, terlebih dorongan dari batin yaitu do'a dari orang tua.”¹⁰⁶

Pendidikan yang diperlukan oleh anak tidak hanya pendidikan di madrasah dan keluarga saja, tetapi pendidikan dalam masyarakat juga penting. Karena manusia hidup tidak sendiri, semua saling membutuhkan.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 06/W/16-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 07/W/16-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Lingkungan yang tenang akan membantu dalam proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Dilengkapi dengan semangat dan tanggung jawab santri dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Bapak Lulut Imamuddin juga menambahkan:

“Dari tingkah laku akhlak santri yang baik maupun yang kurang baik itu tentunya ada faktor-faktor atau sebab-sebab yang mempengaruhi akhlak santri yang kurang baik. Diantaranya disebabkan pengaruh dari luar madrasah, pengaruh dari lingkungan, juga pengaruh dari orang tua.”¹⁰⁷

Dalam observasi dilapangan juga ditemukan:

“Ketika peneliti ikut dalam proses belajar mengajar, santri sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Namun ketika waktu pembelajaran berakhir (istirahat), semangat santri berkurang. Bahkan ketika gurunya tidak ada banyak dari santri yang lebih senang bolos.”¹⁰⁸

Pada waktu proses belajar berlangsung santri bersemangat dan memperhatikan pelajaran, tapi ketika ditinggal keluar sebentar semangat santri menjadi hilang, bahkan ada yang bolos. Mengenai santri yang bolos berarti tanggung jawabnya sebagai santri sangat kurang, jadi tanggung jawab antara guru dan santri harus sangat diperhatikan. Guru haruslah bersikap tegas terhadap santri yang suka bolos ataupun santri yang suka terlambat, sebagaimana hasil observasi:

“Ketika saya ikut dalam proses pembelajaran ada salah satu santri yang terlambat, guru langsung menghampirui dan menanyakan penyebab terlambatnya, santri yang terlambat tidak diperbolehkan masuk kelas sebelum membaca al-Qur’an terlebih dahulu di luar kelas.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 08/W/10-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Observasi nomor, 01/O/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi nomor, 02/O/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hasil pendidikan akhlak ada faktor kendala dan faktor pendorongnya. Faktor kendalanya yaitu, kurang tanggung jawabnya santri. Sedangkan faktor pendorongnya yaitu, tanggung jawab dari sang guru dengan melakukan tindakan bagi santri yang terlambat dan yang suka bolos, mereka akan diberikan hukuman, tetapi dengan hukuman yang mendidik.

Maka, berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa yang menyebabkan akhlak santri yang kurang baik itu disebabkan dari pergaulan sehari-hari dari anak tersebut, akibat lemahnya perhatian dari orang tua yang terlalu memberikan kebebasan dalam berteman, demikian juga dengan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh sebab itu para orang tua dan guru dalam menyediakan lingkungan yang baik sangat mutlak diperlukan dalam membentuk siswa yang baik dan mewujudkan tujuan pendidikan.

3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan kepada anak yang sedang berproses menuju kedewasaan. Pendidikan agama mempunyai kedudukan yang tinggi dan paling penting sebab pendidikan agama mampu memperbaiki akhlak dan menjadi muslim yang seutuhnya. Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang

seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal pertama yang harus dilakukan.

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹¹⁰

Pendidikan akhlak di madrasah harus dilakukan secara teratur dan terarah agar santri dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk membentuk kepribadian akhlak seorang muslim pada diri peserta didik.

Dalam melakukan suatu pekerjaan tentunya ingin memperoleh hasil yang sebaik mungkin, begitu pula upaya yang dilakukan guru dalam membangun akhlak peserta didik. Untuk itu perlu adanya pengabdian dan kerja keras yang tinggi.

Menurut ungkapan bapak H. Moch. Maksu selaku sesepuh atau pengajar paling lama di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin, beliau mengatakan:

“Setiap orang Islam juga wajib mengetahui/ mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bias terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui criteria sifat-sifat

¹¹⁰ Suprihatiningrum, Guru Profesional, 100.

tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang Islam wajib mengetahuinya.”¹¹¹

Untuk itu perlu adanya pembelajaran tentang akhlak, baik itu akhlak yang terpuji dan yang tercela bagi para santriwan maupun santriwati di Madrasah Diniyah ini.

Melihat hasil observasi di lapangan, keteladanan yang diberikan oleh guru kepada santri tidak lain adalah pembiasaan hal-hal yang baik dan tidak menyimpang dari syariat Islam. Seperti yang dikemukakan oleh bapak H.

Moch. Maksum:

“Dewan guru atau ustadz ustadzah nya selalu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada santri, semisal masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan membaca do’a serta member contoh bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun.”¹¹²

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ibu Nurul Khoirotul Wakhidah:

“Pembiasaan keteladanan itu tidak hanya dilakukan di luar sekolah tapi juga berlangsung pada saat proses belajar mengajar, seperti contoh bertutur kata yang baik dan sopan. Sehingga diterapkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.”¹¹³

Dari paparan diatas bahwasannya agar suatu akhlak yang baik itu terwujud di madrasah ini haruslah memberikan contoh-contoh atau keteladanan yang baik dari para guru sehingga dapat di tiru oleh santri dan akan menumbuhkan akhlak yang baik.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/10-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/11-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Bapak Moh. Mokhyar juga menambahkan:

“Perilaku adalah cermin diri kita. Sebagai seorang guru sekaligus pendidik kami menyadari semua perilaku kami menjadi sorotan bagi santri. Guru di madrasah bersikap sopan santun terhadap santri, tidak berbicara kotor, bersikap dan berperilaku yang baik, menjaga akhlakunya dalam bertindak, sehingga dengan demikian akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap perilaku santri.”

Dita Indah Rohmawati Kelas VI mengatakan bahwa guru sudah memberikan contoh yang baik dalam hal berperilaku. “Ya mbak, Bapak ibu guru mengajarkan sikap sopan santun kepada sesama. Tidak berbicara kotor dan tidak merokok dihadapan santriwan-santriwatinya.”¹¹⁴

Dan mengenai keteladanan guru dalam berpakaian di Madrasah Diniyah Rudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo Bapak Sumarwan:

“Dalam lingkungan Sekolah Guru harus berseragam, rapi dan mengenakan pakaian sopan. Bagi guru perempuan diwajibkan berpakaian muslimah, menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat. Sehingga peserta didik dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik menurut agama Islam.”¹¹⁵

Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan sudah mampu menjadi teladan dalam berpakaian. Seperti yang diungkapkan salah satu santriwati kelas VI ananda Risma Nailal Muna. ”Ya sudah mbak. Guru memakai seragam rapi saat mengajar, dan bagi

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 12/W/10-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 13/W/09-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

guru perempuan memakai pakaian yang menutup aurat dan berjilbab, serta tidak ketat.”¹¹⁶

Adapun keteladanan guru madin dalam hal mengikuti kegiatan madrasah yang diungkapkan bapak Muhammad Zaini:

“Guru ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang dilaksanakan. Ya meskipun hanya beberapa guru yang mengikuti kegiatan sekolah tapi selalu kami usahakan tetap ada yang mendampingi melakukan kegiatan-kegiatan madrasah yang dilaksanakan.”¹¹⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa keteladanan guru di Madrasah diniyah sudah sangat bagus, khususnya dalam rangka meningkatkan akhlak santri. Para guru menyadari bahwa mengajarkan sesuatu kepada santri juga harus dimulai dari gurunya terlebih dahulu, karena guru adalah cermin bagi para santriwan-santriwatinya.

¹¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 14/W/10-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 15/W/15-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Kondisi Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Allah menciptakan bumi dalam keadaan seimbang dan serasi. Keteraturan alam kehidupan alam ini dibebankan kepada manusia untuk memelihara dan mengembangkannya demi kesejahteraan hidup mereka sendiri. Tugas itu dimulai oleh manusia dari dirinya sendiri, kemudian istri dan anak serta keluarganya, tetangga dan lingkungannya, masyarakat dan bangsanya. Untuk itu ia harus mendidik diri dan anaknya serta membina kehidupan keluarga dan rumah tangganya sesuai dengan ajaran Islam. Ia harus memelihara lingkungan dan masyarakatnya, mengembangkan dan mempertinggi mutu kehidupan manusia bersama, kehidupan bangsa dan Negara.¹¹⁸

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin upaya dalam meningkatkan akhlak santri yang dilakukan oleh guru adalah menerapkan metode keteladanan yang dicontohkan oleh para guru pendidik seperti halnya mengucapkan salam bila bertemu dengan

¹¹⁸ Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Cetakan ke-7, 11.

sesama, berjabat tangan sambil mencium tangan guru bila bertemu dengan guru, memberi contoh masuk masjid mendahulukan kaki kanan dan membaca do'a, serta memberi contoh bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun. Seperti yang dikemukakan oleh bapak H. Moch. Maksum:

“Dewan guru atau ustadz ustadzah nya selalu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada santri, semisal masuk masjid dengan mendahulukan kaki kanan dan membaca do'a serta member contoh bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun.”¹¹⁹

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ibu Nurul Khoirotul Wakhidah:

“Pembiasaan keteladanan itu tidak hanya dilakukan di luar sekolah tapi juga berlangsung pada saat proses belajar mengajar, seperti contoh bertutur kata yang baik dan sopan. Sehingga diterapkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁰

Contoh-contoh kecil ini dilaksanakan ketika proses belajar mengajar berlangsung yang kemudian diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah merupakan suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada siswa-siswinya. Madrasah sebagai suatu lembaga pengajaran dan

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 11/W/11-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

kesempatan belajar sudah barang tentu harus memenuhi bermacam ragam persyaratan antara lain: siswa, guru, program pendidikan, sarana, fasilitas. Segala sesuatu telah disusun dan diatur menurut pola dan sistematika tertentu sehingga memungkinkan kegiatan mengajar dan belajar berlangsung dan terarah pada pembentukan dan pengembangan siswa.¹²¹ Madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab inilah yang dikenal dengan Madrasah Diniyah.¹²²

Pendirian Madrasah Diniyah mempunyai latar belakang tersendiri, dan kebanyakan didirikan atas usaha perorangan yang semata-mata untuk ibadah, maka system yang digunakan tergantung kepada latar belakang pendiri dan pengasuhnya, sehingga pertumbuhan Madrasah Diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Diniyah didirikan atas dasar pada pemahaman yang mendalam bahwa Diniyah adalah bagian dari pendidikan berbasis pada masyarakat yang memiliki keragaman bentuk dan kekhasan tersendiri, yang justru menjadi bagian dari kekuatannya. Oleh sebab itu, kebijakan dasar yang diletakkan dalam peningkatan pelayanan kepada Diniyah bukan penyeragaman dan pengaturan, tetapi pemberdayaan dan pendampingan agar semua potensi dapat teraktualisasi dengan optimal.¹²³

¹²¹ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 5-6.

¹²² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, 21-22.

¹²³ *Ibid.*, 26.

Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan merupakan salah satu wadah sebagai usaha membina akhlak dan kepribadian anak agar beriman, beramal dan berakhlakul karimah. Pada umumnya perilaku santriwan santriwati di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin sebagian besar sudah relatif baik.

Akhlak itu sendiri di bagi kedalam dua bagian, yaitu:

- a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji), adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun social, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.¹²⁴
- b. Akhlak Madzmumah (Akhlak Tercela), adalah akhlak tercela, merupakan perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, perilaku ini harus di jauhi karena tidak membawa manfaat bagi pelakunya.¹²⁵

Di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin sebagian besar dari santrinya telah menanamkan akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) dengan tetap menjaga perilakunya dan mentaati tata tertib madrasah, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga pergaulan dengan teman ataupun dengan guru, serta menjaga lisan dan perbuatannya. Namun tidak bias dipungkiri masih terdapat pula akhlak madzmumah (akhlak tercela) santri dengan ditunjukkan dalam tindak pelanggaran madrasah. Berdasarkan di lapangan jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri Roudhotuth Tholibin Sukosari

¹²⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Akhlak, 181.

¹²⁵ Ibid., 232-234.

Babadan Ponorogo merupakan pelanggaran yang terkait dengan kedisiplinan santri dalam hal belajar mengajar, yang mana berdasarkan penjajagan awal terdapat lima santri yang meninggalkan kelas tanpa ijin juga sering bolos.

Dari sini dapat dilihat sebagian besar adalah tindak pelanggaran yang mencerminkan tidak disiplinnya santri terhadap kegiatan belajar mengajar, perbuatan-perbuatan tersebut tidak sesuai dengan akhlak terpuji (akhlak mahmudah). Sehingga, pihak madrasah menerapkan tindakan hukuman kepada santri yang berakhlak tercela, agar terjadi perubahan perilaku positif kepada santri.

B. Analisis Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Siukosari Babadan Ponorogo

Akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam ajaran Islam, karena perilaku manusia merupakan objek utama ajaran Islam. Bahkan maksud diturunkannya agama adalah untuk membimbing sikap dan perilaku manusia agar meninggalkan kebiasaan buruk dan menggantikannya dengan sikap dan perilaku baik. Agama menuntun manusia agar memelihara dan mengembangkan mental yang bersih dan jiwa yang suci.¹²⁶

Akhlak maupun syariah pada dasarnya membahas perilaku manusia, yang berbeda diantara keduanya adalah objek material. Syariah melihat perbuatan manusia dari segi hukum, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

¹²⁶ Edi Suresman, Pendidikan Agama Islam, 16.

Sedangkan akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai atau etika, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.¹²⁷

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa akhlak santri di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo secara umum sudah baik. Tapi belum maksimal karena dalam pendidikan di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari banyak kekurangan, diantaranya mengenai akhlak santri yang masih sangat perlu diadakan bimbingan supaya akhlak santri menjadi baik.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau/mushola, di rumah dan sebagainya.¹²⁸

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal disekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal disekolah adalah dunia

¹²⁷ Ibid., 16.

¹²⁸ Syaifur Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.¹²⁹

Ada sebutan lain bagi profesi guru yaitu pendidik, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, maupun melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹³⁰

Pada dasarnya perubahan tingkah laku yang ditunjukkan dalam diri santri adalah bukan lain karena latar belakang dari seorang guru. Seperti halnya dalam hal proses pembelajaran, guru selalu menjaga ucapannya sehingga santri hanya akan meniru ucapan guru. Bukan hanya itu saja, guru juga sangat memperhatikan faktor fisik dan psikologis santri dalam pembelajaran, agar santri dapat menerapkannya di dalam maupun diluar kelas.

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.¹³¹

Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin terletak di lingkungan pedesaan yang otomatis sumberpenghasilan serta pekerjaan orang tua adalah bertani.

¹²⁹ Ibid., 1.

¹³⁰ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 71.

¹³¹ Zakiah Drajat, et al., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 39.

Namun, melihat keadaan tersebut tidak banyak dari santri yang mempunyai akhlak tercela kepada orang tuanya. Karena berdasarkan observasi peneliti di lapangan, ternyata orang tua juga memberikan contoh yang baik terhadap akhlak yaitu dengan membiasakan berjabat tangan ketika datang dan pulang dari madrasah.

C. Analisis Data Upaya Yang Dilakukan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹³²

Keteladanan merupakan sarana pendidikan yang paling penting. Hal ini terjadi karena secara naluriah dalam diri anak ada potensi untuk meniru hal-hal yang ada di sekitarnya.¹³³ Keteladanan yang baik memberikan pengaruh besar terhadap jiwa anak.¹³⁴

¹³² Suprihatiningrum, Guru Profesional, 100.

¹³³ Adnan Hasan Shahih Baharits, Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki, trj. Sihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 54.

¹³⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf, trj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo:Pustaka Arafah, 2006), 457.

Salah satu fitrah yang terdapat dalam diri manusia yaitu fitrah meneladani (meniru). Fitrah tersebut berupa hasrat yang mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang yang ia lihat tatkala anak-anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam dirinya atau pada saat belum mampu berfikir kritis.¹³⁵

Pentingnya pendidikan akhlak dalam diri anak sudah tidak dapat ditangguhkan lagi, mengingat semakin merosotnya akhlak manusia di zaman sekarang yang berakibat semakin dekatnya dengan kebobrokan moral yang terjadi di seluruh penjuru dunia pada zaman jahiliyah pada waktu itu. Kemerosotan akhlak yang terjadi sekarang agaknya menimpa semua lapisan masyarakat baik di kota maupun di desa.

Demikian pentingnya pendidikan akhlak dan juga peranan guru terhadap kehidupan beragama. Seperti ungkapan bapak H. Moch. Maksum selaku sesepuh atau pengajar paling lama di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin, beliau mengatakan:

“Setiap orang Islam juga wajib mengetahui/ mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendah diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bias terhindar dari

¹³⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 153.

sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu orang Islam wajib mengetahuinya.”¹³⁶

Untuk itu perlu adanya pembelajaran tentang akhlak, baik itu akhlak yang terpuji dan yang tercela bagi para santriwan maupun santriwati di Madrasah Diniyah ini.

Guru adalah pendidik utama bagi santri atau anak didik sekaligus figur yang akan ditiru dan diteladani. Jika guru bertindak sebagai figur yang buruk, maka tak pantas dia berharap anak didiknya akan menjadi insan-insan yang baik. Karena dengan figur yang baikpun masih terbuka kemungkinan anak akan menjadi insan yang tidak baik. Pengaruh pendidikan didalam madrasaah terhadap perkembangan anak memang sangat besar, mendasar dan mendalam. Akan tetapi pada zaman modern, kini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap. Seperti yang dikemukakan oleh bapak H. Moch. Maksum:

“Dewan guru atau ustadz ustadzah nya selalu memberikan contoh keteladanan yang baik kepada santri, semisal masuk masjid dengan mendahulukan aki kanan dan membaca do’a serta member contoh bertutur kata yang baik dan sopan kepada siapapun.”¹³⁷

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 09/W/10-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 10/W/11-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hal tersebut senada dengan ungkapan Ibu Yeni Rahmawati:

“Pembiasaan bertutur kata baik dan sopan itu tidak hanya dilakukan dalam proses pembelajaran saja namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Tapi tidak sedikit dari para santri yang masih belum bisa meneladani apa yang telah di contohkan oleh guru, karena pengaruh zaman yang semakin modern ini, juga pergaulan dengan sesama teman.”¹³⁸

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, mengenai keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin. Setelah melalui masa wawancara dan observasi penelitian berasumsi bahwa para guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin menyadari betul bahwasannya menjadi teladan merupakan salah satu keharusan untuk membentuk moral peserta didiknya.

Guru Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin menyadari bahwa segala tindak-tanduknya menjadi sorotan terutama bagi muridnya. Para guru berusaha menjadi teladan yang baik dalam hal berperilaku, seperti bersikap sopan santun kepada muridnya, tidak berkata ataupun berbicara kotor dan tidak merokok dihadapan para muridnya.

Kemudian dalam berpenampilan guru pun diwajibkan berpakaian sopan dan rapi saat berada di lingkungan sekolah. Bagi guru perempuan muslim diharuskan berpakaian muslimah, menutup aurat dan tidak memakai pakaian yang ketat. Sehingga peserta didik dapat mencontoh bagaimana berpakaian yang baik menurut Agama Islam.

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor, 16/W/18-05/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.¹³⁹

Pentingnya keteladanan guru dalam meningkatkan akhlak santri juga dapat dilihat dari respon santriwan-santriwatinya terhadap keteladanan guru. Respon santriwan-santriwatinya terhadap keteladanan guru cukup baik. Santriwan-santriwatinya mengikuti apa yang diarahkan dan dicontohkan oleh guru seperti kebiasaan mengucapkan salam dan memulai serta mengakhiri pelajaran dengan berdo'a.

Berdasarkan keterangan diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan akhlak santri melalui keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo, memberikan respon yang positif hal ini terbukti dari meningkatnya akhlak santri dan respon santri yang baik. Keteladanan guru dalam berpakaian berpengaruh pada gaya berpakaian santri tanpa tuntutan peraturan sekolah. Dan keteladanan guru dalam mengajar berpengaruh pada siswa yang membudayakan salam dan selalu berdo'a sebelum dan setelah pelajaran.

Menyadari akan hal tersebut guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan dalam berbagai kegiatan madrasah juga ikut mengambil bagian. Jadi guru tidak hanya memberikan perintah saja kepada

¹³⁹ Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, 36.

santrinya namun juga turut serta mengikuti berbagai kegiatan madrasah, seperti mengikuti shalat ashar berjama'ah, dan mengaji setiap harinya.

Didalam kelas tentu interaksi antara guru dan murid akan lebih dekat, disinilah bagaimana perilaku guru akan lebih jelas dilihat dan dinilai bahkan ditiru oleh muridnya. keteladanan yang guru lakukan di dalam kelas bias dilihat dari hal-hal seperti dalam proses pembelajaran senantiasa mengawali dan menutupnya dengan salam dan do'a agar para santri terbiasa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan gurupun memberikan teladan untuk selalu bertanggung jawab, seperti jika guru harus memberi tugas kepada kelas yang ditinggalkannya.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang meningkatkan akhlak santri melalui keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ds. Sukosari Kec. Babadan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi akhlak santri kepada Allah sudah sejak dini dididik untuk melaksanakan sholat meskipun ada satu dua anak yang belum sempurna. Sedangkan akhlak santri kepada sesama manusia masih bisa dikatakan Akhlak Mazmumah (akhlak tercela) karena masih mengalami kesulitan dan hambatan, terutama dalam hal ketika santri saat di kelas masih ada diantara santri yang akhlaknya kurang baik yaitu mengganggu teman yang lain saat belajar, dan kurang ta'dimnya santriwan-santriwati terhadap para dewan asatidz.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak santri yaitu: a) faktor keadaan santri, dalam pembelajaran faktor fisik dan psikologis santri sangat perlu diperhatikan karena sangat mempengaruhi keadaan santri saat proses pembelajaran. b) faktor orang tua, orang tua juga sangatlah penting karena etika orang tualah yang berpengaruh pada keadaan anaknya.

3. Pendidikan akhlak adalah pembentukan perilaku yang mulia atau terpuji, maka metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW adalah metode pemberian keteladanan (uswah hasanah). Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin telah memberikan keteladanan dengan mencontohkan kepada santrinya berpakaian yang sesuai norma, sopan dan santun, selalu membaca doa ketika memulai dan mengakhiri sesuatu, menyapa dan memberi salam ketika bertemu orang lain, berkata sopan, selalu datang tepat waktu dan melaksanakan serta mengajak peserta didik untuk shalat sunnah dan shalat wajib.

B. Saran

Melalui penelitian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran di antaranya:

1. Bagi pihak madrasah dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik, terlebih dalam pengawasan terhadap akhlak santri.
2. Hendaknya lebih peduli lagi terhadap pengembangan akhlak santri.
3. Keteladanan guru perlu ditingkatkan khususnya bagi guru yang belum menyadari pentingnya arti teladan, karena menjadi teladan selain salah satu syarat menjadi guru juga merupakan salah satu unsur kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1998.
- Amin,Samsul Munir.Ilmue Akhlak. Jakarta: Amzah, 2016.
- Creswell, Jhon W. PenelitianKualitatif&DesainRisettrj. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015.
- Departemen Agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya. Jakarta: 2003.
- Djamarah, Syaifur Bahri.Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Drajat,Zakiah.Ilmue Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisa Data. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur.Metodologi Penelitian Kualitatif.Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Hamalik,Oemar.Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hadi, Sutrisno.Metodologi Research II. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1981.
- Harisah, Afifudin. *“KeimananKepadaMalaikat”*, *Kependidikan Islam, Vol.2*, No.1. Juli, 2004.
- Hasan, Adnan Shahih Baharits.Tanggung Jawab Ayah terhadap Anak Laki-laki, terj. Sihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Hawi, Akmal.Kompetensi Guru PAI. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Ihsan, HamdanidanFuatihsan. FilsafatPendidikan Islam. Bandung: PustakaSetia, 2002.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani.Pendidikan Karakter Perspektif Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Maelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Mulyana, Dedi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mustofa, Akhlak Tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 147.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Rush, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saebani, Afifudin dan Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharto, Toto. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suresman, Edi. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Upi Press, 2006.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Mendidik Anak Bersama Nabi Panduan Lengkap Pendidikan Anak Disertai Teladan Kehidupan Para Salaf*, terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2006.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-*Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syamsul, Kurniawan. Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Thaib, Ismail. Risalah Akhlaq. Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992.
- Tobroni, Pendidikan Islam. Malang: UMM Press, 2008.
- Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa', 1993.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen: Pasal 1, 2.
- Usman, Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Thoifuri, Menjadi Guru Inisiator. Semarang: Rasail Media Group, 2007.
- Tim Penyusun Pedoman Skripsi STAIN, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo. Ponorogo: STAIN Press 2017.